

**IMPLEMENTASI ELECTRONIC DANCE MUSIC DALAM MUSIK IRINGAN
IBADAH I-GEN YOUTH SEMARANG**

Abdi Satria Majus Purba; Feritrio Harmony; Christanto Hadijaya

Mahasiswa Prodi S1 Musik Gereja STT Kristus Alfa Omega: abdi.majus08@gmail.com
Perotha@gmail.com; christofirrolio@gmail.com

Abstract

Along with human development, music has also developed. The church music is no exception, as a form of human expression to the worshiped God, it has changed. The church, provides a forum for the younger generation to worship, one of which is by using Electronic Dance Music which is implemented in worship accompaniment music. The image entrenched in EDM culture is met with praise and worship in the sacred church liturgy. The result is that EDM provides an identity for the I-Gen Youth community, using adopted-elements of EDM to maintain the original worship accompaniment.

Key Word: *Electronic Dance Music, I-Gen Youth Semarang Services, Contemporary Christian Music*

A. PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk seni yang sangat fenomenal di antara bentuk-bentuk kesenian yang lainnya. Fenomenal yang dimaksud adalah keluwesannya dalam mengekspresikan rasa yang mampu ditangkap dan mempengaruhi setiap orang yang mendengar. Setiap manusia dimuka bumi secara tidak sadar bertindak dan berperilaku karena musik. Djohan menjelaskan bahwa setiap masyarakat memiliki musiknya tersendiri karena semua warga masyarakat adalah potret dari kehidupan musikal.¹ Manusia yang berkembang akan memiliki perspektif yang baru, termasuk kehidupan musikalnya. Dampak yang terjadi adalah adanya bentuk musik baru, dibantu dengan keberadaan teknologi musik yang ditemukan.

Salah satunya dengan kemunculan *genre* musik *Electronic Dance Music* atau EDM. Pada beberapa tahun terakhir, di Indonesia sendiri, EDM digandrungi oleh demografi usia muda yang berkaitan erat dengan *pop-culture* yang ada saat itu. Hal ini ditandai dengan keberadaan *rave party* yang muncul dan menarik antusiasme. Selepas dari prestasi tersebut, *image* yang dibawa oleh EDM mendapat stereotip kebebasan ekspresi yang tak jarang berafiliasi dengan obat-obatan terlarang, pesta pora, dan hedonisme. Salah satunya dari hasil analisis Jeremy Gilbert² yang menyatakan bahwa *rave party* merupakan perhelatan orang-orang yang berdansa di bawah pengaruh alkohol dan obat-obatan.

Berbeda dengan keberadaan musik dalam peribadatan, dimana paradigma masyarakat lebih condong kepada nilai-nilai yang kontradiktif dengan EDM. Musik gereja dianggap sakral dan eksklusif, sehingga koalisi antara bentuk musik EDM di dalam gereja, secara prinsip, sudah sangat kontradiktif. Namun hal tersebut terjadi di dalam fenomena bentuk musik ibadah baru yang dikenal

¹Djohan Salim, *Psikologi Musik* (Jogja: Best Publisher, 2009).

²Jeremy Gilbert and Ewan Pearson, *Discographies: Dance Music, Culture and the Politics of Sound*, *Choice Reviews Online*, vol. 37, 2000.

dengan *Contemporary Christian Music* atau CCM. CCM sendiri melakukan pengadopsian musik-musik yang dahulu dianggap bertentangan dengan kebudayaan di dalam gereja, salah satunya adalah EDM. Tentu saja fenomena ini penuh dengan pertentangan yang berdampak dengan munculnya aliran-aliran gereja yang baru. Salah satunya dilakukan oleh I-Gen Youth, sebagai komunitas anak muda yang melakukan peribadatan dengan mengkontekstualisasi ibadahnya agar relevan bagi jenjang usia jemaat yang hadir. Namun, pada kenyataannya terdapat pro-kontra penerapan EDM dalam ibadah di I-Gen Youth. Perlu adanya jembatan pemahaman yang mendasar sehingga ibadah yang diselenggarakan tetap mencapai tujuannya sebagai sebuah ibadah.

1. *Electronic Dance Music*

Teori yang digunakan adalah yang dikemukakan oleh Kembrew McLeod³ dalam penelitiannya di University of Iowa, Amerika Serikat. Kembrew mengungkapkan bahwa *Electronic Dance Music* adalah sebutan yang tepat untuk menunjuk kepada sekumpulan musik heterogen yang dibuat oleh komputer dan instrumen berbasis elektronik yang cenderung digunakan sebagai musik dansa/ *dance music*. EDM sendiri menyajikan pengalaman musikal yang berbeda dengan genre seperti *rock*, *jazz*, maupun genre-genre yang dikenal pada masa sebelumnya. Walaupun, termin EDM mewakili beberapa sub-genre yang bernaung di bawahnya, namun tujuannya untuk membuat para pendengar merespon dengan dansa tetap diperjuangkan untuk digapai oleh para komposer. Karena itu perbedaan yang mencolok dari EDM dengan genre besar yang lain adalah EDM lebih menekankan kepada struktur dari keseluruhan lagu dari pada notasi-notasi yang ada. Hal-hal seperti *drop*, *breakdown*, *build up* merupakan hal-hal yang selalu ada dalam lagu-lagu EDM dan memberikan identitas tersendiri dari lagu tersebut. Melalui bukunya yang berjudul *Dance Music Manual : Tools, Toys and Technique* (2009), Rick Snoman melakukan kajian komprehensif mengenai produksi *dance music* atau EDM. Beberapa aspek musikal yang menjadi ciri khas musik EDM antara lain sintesa suara, beat yang repetitif, dan alur lagu. Aspek-aspek tersebut memberikan identitas yang unik, terutama dalam mengenali sub-sub genre yang ada di EDM

2. Musik Gereja

Untuk menjelaskan mengenai Musik Iringan Ibadah, Peneliti menggunakan teori dari William Reynolds yang dikutip dalam buku Yunatan Krisno Utomo yang berjudul *Pengantar Pelayanan Musik Gereja* (2015;1-2). Reynolds menyebutkan beberapa definisi musik gereja dalam beberapa poin, namun satu hal yang menarik peneliti. Reynolds mendefinisikan musik gereja sebagai sesuatu yang mencangkup keseluruhan jemaat tanpa pandang bulu maupun konteks, dan jemaat

³Kembrew McLeod, "Genres, Subgenres, Sub-Subgenres and More: Musical and Social Differentiation within Electronic/Dance Music Communities," *Journal of Popular Music Studies* 13, no. 1 (2001): 59–75.

tersebut menemukan kesamaan dan menjadi satu melalui pengalaman musik.⁴ Reynolds menjelaskan bahwa pribadi-pribadi di dalam hidup bergereja berbagi secara langsung maupun tidak langsung dalam pengalaman musik yang direncanakan dan diarahkan melalui pelayanan musik. Musik iringan ibadah adalah salah satu unsur utama dalam pelayanan musik gereja. Musik iringan ibadah sejatinya sebagai pendamping dan penolong nyanyian pujian jemaat, sehingga musik iringan ibadah tidak boleh mendominasi suatu ibadah.⁵

3. Fenomenologi

Menurut YF La Kahija Fenomenologi sebagai suatu pendekatan penelitian yang mendalami pengalaman seseorang atas sebuah fenomena yang terjadi. Akar kata fenomena sendiri dari bahasa Yunani berarti penampakan sesuatu, jadi segala sesuatu yang tampak dan dialami manusia diteliti dalam halnya mengenai pengalaman subjektif. Subjektif disini bukan sesuatu yang tidak empirik, namun dengan mengkoneksikan subjektivitas dari orang lain yang disebut dengan intersubjektif maka akan tercipta suatu keobjektifitasan.⁶

B. METODOLOGI

Tujuan dari penelitian ini antara lain mendeskripsikan bentuk musik iringan ibadah di I-Gen Youth, implementasi musik EDM dalam musik iringan ibadah di I-Gen, dan juga untuk mengetahui bagaimana individu-individu yang ada memaknai mengenai keberadaan EDM dalam musik iringan ibadah di I-Gen. Benang merah dari penelitian ini yaitu untuk memberikan penjelasan berdasarkan konteks mengenai pro-kontra yang terjadi di objek penelitian. Berhubungan dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai fenomena yang terjadi, maka penelitian ini tergolong jenis penelitian ragam kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang memiliki kemampuan untuk menggambarkan dan memberikan penjelasan mengenai fenomena tertentu yang tidak dapat dicapai dengan jalur statistik. Dengan begitu penelitian ini sangat cocok dengan kebutuhan peneliti dalam hal nya menggambarkan dan menjelaskan mengenai fenomena yang terjadi. Djunaidi mengatakan bahwa metode kualitatif memiliki 2 tujuan yaitu *to describe and explore* dan yang kedua adalah *to describe and explain*.⁷

⁴William J Reynolds and Yunatan Krisno Utomo, "Building an Effective Music Ministry," in *Pengantar Pelayanan Musik Gereja* (Semarang: KAO Press, 2015), 6.

⁵Yunatan Krisno Utomo, *Pengantar Pelayanan Musik Gereja*, (Semarang :KAO Press, 2015).

⁶La Kahija YF, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (Jogja: PT Kanisius, 2017).

⁷Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogja: Ar-Ruzz, n.d.).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dalam fenomenologis, peneliti perlu meneliti dengan sikap *epoche* yang digagas oleh Edmund Husserl. *Epoche* merupakan suatu sikap dimana peneliti berusaha tidak mengintervensikan secara penuh pengalaman partisipan dengan teori yang sudah bercokol di benak peneliti (walaupun tidak seluruhnya dibuang). Adapun instrumen penelitian yang dipakai adalah melalui lembar pengamatan, wawancara, dan juga dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain mengobservasi ibadah yang diadakan di I-Gen. Langkah yang diambil adalah dengan mengikuti ibadah yang ada di I-Gen dari bulan Agustus hingga Maret 2020. Observasi yang dilakukan antara lain pengamatan tata ibadah secara keseluruhan (mencangkup pihak-pihak maupun hal-hal yang mendukung jalannya ibadah) dan juga lebih khusus mengamati ekspresi jemaat ketika mengikuti ibadah, terutama ketika musik EDM hadir, dan juga mendeskripsikan suasana yang dihasilkan oleh ibadah tersebut. Peneliti juga mengamati musikalitas dari pemuji dan pemain musik ketika membawakan lagu EDM. Selain itu peneliti melakukan analisis dokumen antara lain SOP (Standart Operasional Prosedur) *Inspiration Worship* sebagai tim pujian dan penyembahan yang ada di I-Gen, rekaman-rekaman ibadah, maupun dokumentasi internal maupun yang disajikan melalui media sosial I-Gen Youth.

Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa individu yang berkecimpung dalam musik di I-Gen Youth. Peneliti mewawancarai Kepala Bidang Musik di I-Gen Youth, *youth pastor*, musisi dan *worship leader* sebagai eksekutor kebijakan, dan juga Koordinator *Music and Sound* GBT Kristus Alfa Omega sebagai lembaga penaung dan inisiator bentuk musik yang ada di gereja. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi lapangan dan juga dokumentasi sebagai sarana pengumpulan data pendukung.

C. PEMBAHASAN

1. Bentuk Irian Ibadah I-Gen Youth

Secara garis besar, musik iringan ibadah di I-Gen Youth masuk dalam ragam jenis musik religiusitas eksplisit.⁸ I-Gen Youth, sesuai dengan dogma gereja penaung, menggunakan bentuk musik CCM dimana bentuk musik tersebut sering digunakan oleh gereja-gereja yang beraliran karismatik. Lagu-lagu yang digunakan merupakan lagu-lagu yang memiliki konten religius yang jelas dengan mengadopsi bentuk musik yang sama digunakan oleh industri musik / *pop-culture*. Komposisi *combo band* menjadi tonggak iringan musik ibadah di I-Gen Youth dan digunakan selalu di setiap ibadah. *Worship Leader* atau WL sebagai pemimpin pujian dan penyembahan memiliki peran penting sebagai poros dinamika pujian dan penyembahan pada setiap ibadah. Spontanitas WL dalam ibadah

⁸Lloyd Chia, "*Sacred Sacrilege: Religion and Popular Culture in Singapore*"(2003): 1–169.

menjadi acuan musisi untuk membawakan musik iringan pujian dan penyembahan. Situasi tersebut rentan didapati kesalahan-kesalahan akibat komunikasi yang tidak terintegrasi, karena itu keberadaan *Music Director* atau MD dihadirkan untuk menjadi jembatan antara WL, pemuji, dan penyembah. MD memiliki peran untuk menerjemahkan secara musikal spontanitas dari WL agar dapat diterima oleh pemusik dan pemuji. Selain itu, bentuk musik iringan ibadah di I-Gen juga dibentuk dari studi-studi akan referensi musik iringan ibadah yang diacu, seperti bentuk musik, penggunaan teknologi musik, maupun instrumen yang digunakan dalam sebuah *combo band*. Referensi-referensi ini juga mempengaruhi pustaka lagu-lagu yang digunakan dalam ibadah termasuk lagu-lagu yang berirama EDM. Dogma gereja dan juga visi yang dianut oleh I-Gen menjadi alat penyaring unsur-unsur yang diperlukan maupun tidak dari referensi yang diacu.

2. Implementasi *Electronic Dance Music* dalam Musik Iringan Ibadah I-Gen Youth

Format Band yang diusung oleh I-Gen Youth tetap menjadi tulang punggung bagi musik iringan ibadah di I-Gen Youth, namun karena keterbatasan sumber daya musikal maka ada penyesuaian secara aransemen dan penggunaan teknologi musik. Unsur-unsur yang diadopsi dari kultur EDM pun telah mengalami seleksi dari para pemegang kebijakan. Salah satunya adalah poros musikal bukan pada DJ atau *Disk Jockey*, namun *Worship Leader* yang dibantu oleh *Music Director*. Namun penggunaan unsur EDM lebih ditekankan pada timbre suara dari sintesa suara, progresi akord, dan juga unsur ritmis. Timbre suara dari *synthesizer* menjadi penanda keberadaan implementasi EDM, yang juga didukung dengan lagu-lagu EDM yang memiliki alur lagu khas seperti *build up*, *drop*, maupun *breakdown*. Adapun untuk mencapai hal-hal tersebut, dibutuhkan teknologi pendukung musik yang memadai salah satunya adalah *Sequencer* yaitu *Digital Audio Workstation / DAW* yang dijalankan melalui laptop. Prinsip dasar dari *Sequencer* adalah merekam bagian-bagian atau instrumen-instrumen dan memutarinya / *playback* secara langsung/ *live*. *Sequencer* dianggap sebagai salah satu instrumen yang bermain ketika ibadah pujian dan penyembahan berlangsung.. Selain itu, sebagai media komunikasi internal pemuji dan pemain musik adalah penggunaan sistem monitoring suara via *headset* atau *In-Ear Monitoring System* atau sering disingkat IEM. IEM berguna bagi MD sebagai media komunikasi antar pemuji dan penyembah yang *non-audible* bagi jemaat yang ada. Keuntungan dari penggunaan IEM adalah meminimalisir kesalahan-kesalahan akibat miskomunikasi yang terjadi di panggung.

Dikarenakan prinsip dasar *Sequencer* merupakan rekaman yang diputar ulang secara langsung, konsekuensi dasar dari penerapan ini yaitu dengan meniadakan spontanitas dari WL. WL tidak lagi murni sebagai poros pujian dan penyembahan, walaupun pada saat persiapan ibadah, WL tetap menjadi pemimpin pujian dan penyembahan. Selain itu juga ditemui kendala-kendala seperti ketidaksesuaian tempo dari *sequencer* dengan *drummer* maupun dengan pemuji. Sehingga penerapan EDM tidak selalu ada dalam ibadah, melainkan menyesuaikan dengan SDM pemuji dan penyembah.

SDM pemuji dan penyembah yang berlatar belakang sebagai jemaat pada umumnya yang belum memiliki pengetahuan musik yang memadai. Jelas ditemukan bahwa implementasi EDM memiliki konsekuensi mendasar yang membutuhkan penyesuaian terus menerus.

3. Dampak EDM dalam Musik Iringan Ibadah I-Gen Youth

Secara garis besar dampak yang dihasilkan oleh penggunaan EDM di I-Gen Youth tidak lebih dan kurang memberikan aksentuasi pada kontekstualisasi ibadah. EDM bukan menjadi esensi musik iringan ibadah di I-Gen Youth, karena penggunaan unsur EDM pun dibatasi dengan beberapa batasan yang telah disetujui bersama, mengingat bahwa aliran gereja yang dianut tetap mengedepankan pujian dan penyembahan yang “sesuai” dengan warna gereja. Selain daripada itu, penggunaan EDM memberikan daya tarik tersendiri bagi golongan usia di I-Gen Youth yaitu remaja hingga dewasa muda dengan rentang usia 15-22 Tahun. Ketika masuk dalam ruangan ibadah hingga meninggalkan ruang ibadah, atmosfer *pop-culture* mampu ditangkap setiap jemaat yang datang. Selepas dari hal tersebut, bagi setiap individu, EDM memiliki makna tersendiri dan hal tersebut diwujudkan dalam bentuk yang unik.

Tujuan dari penggunaan EDM dalam musik iringan ibadah di I-Gen tidak lain adalah merelevansikan ibadahnya menjadi ibadah yang menjawab kebutuhan anak muda. Secara musikal, EDM memberikan sentuhan futuristik yang bersahabat dengan kehidupan anak muda yang cenderung mengikuti perkembangan zaman. Dari sisi musikal, kesan futuris tersebut dicapai dengan penggunaan timbre-timbre suara yang dihasilkan dari rekayasa audio. Suara-suara *synthesizer* seperti *Sawtooth* memberikan *signal-learning* bagi pemuda layaknya berada pada konser musik maupun musik-musik *pop* yang mereka sering dengar. Alur lagu dan juga progresi yang cenderung repetitif membuat para pendengar mudah mencerna, karena begitulah yang sering ditemui lagu-lagu *pop* yang ada. Secara sosial, dampak dari implementasi EDM sangat terasa ketika mengikuti ibadah di ruang ibadah yang ada. Hal-hal yang mendukung ibadah bersatu padu memberikan gambaran kelompok sosial yang spesifik, yaitu kelompok sosial anak-anak muda dengan *pop-culture*. Dibandingkan dengan ibadah rentang usia yang lebih tua, ibadah di I-Gen, beserta implementasi EDM, memiliki citra lebih semarak. Hal tersebut juga didukung dengan WL yang secara ekspresif membawakan lagu hasil implementasi EDM yang ditandai dengan sahutan, lompatan, tangan yang terangkat dan tak jarang menstimulasi jemaat untuk berekspresi dengan cara yang sama.

D. KESIMPULAN

Secara garis besar, implementasi EDM yang dilakukan oleh I-Gen Youth bukanlah menjadi esensi bentuk pujian dan penyembahan di I-Gen Youth. Tak lain dan bukan, implementasi tersebut merupakan tindakan untuk memberikan aksentuasi dari tujuan relevansi ibadahnya. Implementasi EDM tidak merubah esensi pujian dan penyembahan, dan implementasi tersebut menyesuaikan dengan

bentuk musik iringan ibadah yang ada. Penyesuaian-penyesuaian tersebut tidak lepas dari latar belakang jemaat yang beribadah maupun gereja yang menaungi beserta dengan dogma yang ada. Implementasi EDM pun tidak secara efektif memberikan perubahan spiritualitas dan I-Gen Youth memahami hal tersebut dengan tetap memberikan porsi pujian dan penyembahan yang sesuai dengan dogma gereja. EDM hanya membantu untuk merelevansikan ibadah dan juga terbukti membantu sebuah pesan dalam lagu bisa dicerna dengan mudah oleh jemaat yang merupakan usia muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Chia, Lloyd. "Sacred Sacrilege: Religion and Popular Culture in Singapore" (2003): 1–169.
- Ghony, Djunaidi, and Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogja: Ar-Ruzz, n.d.
- Gilbert, Jeremy, and Ewan Pearson. *Discographies: Dance Music, Culture and the Politics of Sound*. *Choice Reviews Online*. Vol. 37, 2000.
- McLeod, Kembrew. "Genres, Subgenres, Sub-Subgenres and More: Musical and Social Differentiation within Electronic/Dance Music Communities." *Journal of Popular Music Studies* 13, no. 1 (2001): 59–75.
- Reynolds, William J, and Yunatan Krisno Utomo. "Building an Effective Music Ministry." In *Pengantar Pelayanan Musik Gereja*, 6. Semarang: KAO Press, 2015.
- Salim, Djohan. *Psikologi Musik*. Jogja: Best Publisher, 2009.
- YF, La Kahija. *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Jogja: PT Kanisius, 2017.